

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk publikasi atau dokumentasi. Jenis data sekunder ini dipilih untuk menghemat waktu dan biaya serta data yang diperoleh lebih valid. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa publikasi laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan per Desember tahun 2013-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data PROPER tahun 2013-2015.

2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel sebagai variabel X yaitu Tata Kelola perusahaan dan Kinerja Lingkungan dan ada satu sebagai variabel Y yaitu Nilai Perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya ialah Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris dan Komite Audit dan kinerja lingkungan. Variabel tersebut mempunyai kaitan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Seperti halnya tata kelola perusahaan berpengaruh dengan nilai perusahaan, apabila perusahaan mempunyai tata kelola yang baik, maka akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor maupun masyarakat karena apabila nilai perusahaan meningkat nilai saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Kinerja lingkungan juga mempunyai hubungan yang positif dengan nilai perusahaan, apabila perusahaan mempunyai kinerja lingkungan yang baik maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

1. Pengukur variabel

a. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Nilai pasar berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan harga yang dicatat pada nilai saham perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa tertentu oleh permintaan dan penawaran saham tersebut oleh pelaku pasar. Nilai perusahaan merupakan nilai yang diberikan pasar bursa kepada manajemen perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini akan menggunakan proksi yaitu *Price to Book Value* pada periode yang telah ditentukan. Menurut Prayitno dalam Wulandari (2009), *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio PBV, semakin tinggi kinerja perusahaan dinilai oleh pemodal dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan semakin tinggi PBV semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan akan naik, kemudian mendorong harga saham naik (Wulandari, 2009). Hal ini dihitung dengan membagi harga penutupan saham saat ini dengan nilai buku kuartal terkini per saham.

Dihitung sebagai:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku saham per lembar}}$$

PBV adalah rasio keuangan yang digunakan untuk membandingkan nilai buku perusahaan dengan harga pasar saat ini. Nilai buku adalah istilah akuntansi yang menunjukkan bagian dari perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham, dalam kata lain, total aset berwujud perusahaan dikurangi total kewajibannya.

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota Dewan Komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2013). Proporsi Komisaris Independen diukur dengan membagi antara jumlah anggota Komisaris Independen dengan total anggota Dewan Komisaris di perusahaan.

$$PRKOM = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris Independen Perusahaan}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan}}$$

c. Ukuran Komite Audit

Ukuran Komite Audit merupakan jumlah anggota Komite Audit dalam perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran Komite Audit diukur menggunakan skala interval yaitu dengan menghitung jumlah anggota Komite Audit dalam laporan tahunan perusahaan dibagi dengan jumlah maksimal anggota Komite Audit perusahaan sampel.

$$KOMIT = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan}}{\text{Jumlah anggota minimal Komite Audit sesuai peraturan BAPEPAM}}$$

d. Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusional (INST) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh perusahaan atau lembaga lain. Skala yang digunakan adalah skala rasio. Menurut Murni dan Andriana (2007:20) rumus untuk menghitung kepemilikan institusional adalah :

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah Saham}} \times 100\%$$

Jumlah saham beredar

e. Kinerja lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER merupakan program KLH untuk menilai prestasi perusahaan dalam pengelolaan lingkungannya. PROPER menggunakan peringkat untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Terdapat lima (5) kategori yang ditandai dengan warna-warna sebagai pemeringkatnya. Urutan peringkat dari yang terkecil ke yang terbesar dalam PROPER adalah hitam, merah, biru, hijau, dan emas. Kriteria dalam peringkat PROPER sebagai berikut:

1. **Peringkat “Emas” (Skor 5)** yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah berhasil melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan atau melaksanakan produksi bersih dan telah mencapai hasil yang sangat memuaskan .
2. **Peringkat “Hijau” (Skor 4)** yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku.
3. **Peringkat “Biru” (Skor 3)** yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. **Peringkat “Merah” (Skor 2)** yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimal sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. **Peringkat “Hitam” (Skor 1)** yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang belum melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan

lingkungan hidup yang berarti. Dalam penelitian ini digunakan data ordinal yaitu pengukuran kinerja lingkungan menggunakan skor 1 hingga 5 PROPER.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan PROPER. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *pursposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan - pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan pertambangan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) peringkat emas, hijau, dan biru pada tahun 2013-2015 dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada tahun 2013-2015.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan PROPER Peringkat Emas, Hijau, Biru

No	Kode	Emiten	Sampel	Peringkat
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	1	Emas
2	ARII	Atlas Resources Tbk	2	Hijau
3	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	3	Emas
4	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	4	Hijau
5	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	5	Hijau
6	BUMI	Bumi Resources Tbk	6	Biru
7	BYAN	Bayan Resources Tbk	7	Biru
8	DEWA	Darma Henwa Tbk	8	Biru
9	ANTM	Aneka Tambang Tbk	9	Hijau
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	10	Biru
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	11	Hijau

12	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	12	Biru
13	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk	13	Biru
14	MYOH	Samindo Resources Tbk	14	Biru
15	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	15	Emas
16	PTRO	Petrosea Tbk	16	Hijau
17	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	17	Hijau

Sumber : BEI dan PROPER

Dari seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan PROPER terdapat 17 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, karena hanya 17 perusahaan yang menampilkan laporan keuangan periode 2013-2015 dan mendapat peringkat proper emas, hijau, dan biru secara berturut-turut. Sedangkan perusahaan lainnya tidak menyajikan laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) periode 2013-2015 dan tidak mendapat peringkat PROPER emas, hijau, dan biru.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi. Untuk mendapatkan data mengenai proksi GCG, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan, pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dokumen laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan PROPER.

Data yang diperoleh dari penelusuran laporan tahunan perusahaan berupa data kuantitatif seperti mengetahui besarnya tingkat kepemilikan, jumlah anggota komite audit dan dewan komisaris serta mengetahui posisi peringkat kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

5. Metode Analisis

A. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic menerangkan nilai rata-rata dan standar deviasi dari variable data. Menurut Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan (2009), Pengukuran statistic

sampel dapat bermanfaat untuk mempermudah peneliti melakukan pengamatan. Pengukuran statistic sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Analisis deskripsi bertujuan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, dan nilai rata-rata dari masing-masing peubah sehingga dapat dilakukan analisis dari masing-masing peubah.

B. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Oleh karena itu, uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikorelasi, dan autokorelasi. (Haryadi Sarjono, 2012)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak dasarnya uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standart deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian parametric-test (uji parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal. (Haryadi Sarjono, 2012). Pada Penelitian ini menggunakan uji grafik Normal P-P *Plot of regression standardized residual* dengan melihat penyebaran data residual pada sumber diagonalnya. Apabila titik sebaran residual banyak yang mendekati garis diagonalnya maka data tersebut terdistribusi secara normal dan sebaliknya apabila titik sebaran residual banyak yang jauh dari sumber atau garis diagonalnya, maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikorelasi) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang

terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan jika jumlah variabel independen (variabel bebas) lebih dari satu. Uji multikolinieritas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah estimasi persamaan regresi terdapat gejala multikolinieritas adalah dengan koefisien antar peubah independen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Menurut Haryadi Sarjono (2012), dasar pengambilan keputusan;

1. Jika nilai VIF(*variance-inflating factor*) < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas di antara variable bebas
2. Jika nilai VIF(*variance-inflating factor*) > 10 maka terjadi gejala multikolinieritas di antara variable bebas

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas, untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik residualnya. Jika titik residual tidak membentuk pola tertentu maka bebas heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila titik residual membentuk pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas. Model bebas dari heteroskedastisitas memiliki grafik scatterplot dengan pola titik yang menyebar di atas dan dibawah sumbu Y.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya. Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variable bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi antara dengan data observasi sebelumnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data time series (data runtun

waktu). Sementara itu, pada data *cross section* autokorelasi sangat jarang terjadi sehingga uji autokorelasi tidak wajib dilakukan pada penelitian yang menggunakan data *cross section* (penelitian yang dilakukan hanya dalam kurun waktu tertentu dan biasanya menggunakan kuesioner).

Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan percobaan DW (Durbin-Watson). Hasil perhitungannya akan dibandingkan dengan Tabel Durbin-Watson pada tingkat kepercayaan tertentu (penelitian ini menggunakan $\alpha=5\%$). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka terdapat autokorelasi.
2. Jika DW terletak antara dU dan (4-dU), maka tidak ada autokorelasi.
3. Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independen* dalam menjelaskan variasi variabel *dependen* amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel *independen* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependen*. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol.

D. Uji F

Uji simultan (F) dilakukan untuk dapat mengetahui apakah peubah bebas mempunyai pengaruh secara serentak terhadap peubah terikat.



E. Uji Statistik T

Uji parsial (uji statistik T) bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

F. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda ini dipakai karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (metrik) terhadap satu variabel terikat (metrik) dengan software SPSS. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji yang dilakukan adalah uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien dengan t tabel, dengan tingkat signifikansi 5%. Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa variabel *independen* tidak berpengaruh terhadap variabel *dependen*. Sedangkan jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen*.

Model persamaan regresi liner berganda yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

$$NP = \alpha + \beta_1. KI_{lit} + \beta_2. PDKI_{lit} + \beta_3. UKA_{it} + \beta_4. PROPER_{it} + e.$$



Keterangan:

NP : Nilai Perusahaan

KI : Kepemilikan Institusional

PDKI : Proporsi Dewan Komisaris independen

UKA : Ukuran Komite Audit

PROPER : Kinerja Lingkungan

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi

e : Error

